Proses Komunikasi dalam Field Trip sebagai Metode Pembelajaran bagi Anak PAUD di Bandung

Ditha Prasanti^{1✉}, Kismiyati El Karimah²

Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran Bandung ⁽¹⁾

Manajemen Komunikasi, Universitas Padjadjaran Bandung ⁽²⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i1.912](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.912)

Abstrak

Artikel ini merupakan hasil riset yang dilakukan penulis pada salah satu yayasan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di kota Bandung. Berawal dari ramainya berbagai kegiatan field trip yang diselenggarakan setiap lembaga PAUD, adanya keluhan dari orang tua murid terkait dana yang harus dikeluarkan jika field trip ke luar kota, dan pro kontra lainnya dalam aspek metode pembelajaran anak PAUD. Berdasarkan fakta tersebut, penulis ingin mengungkapkan hasil riset ini agar membuka cakrawala pengetahuan tentang aktivitas field trip sebagai metode pembelajaran bagi anak PAUD di Bandung. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan sebagai berikut: 1) aktivitas field trip sebagai metode pembelajaran yang efektif digunakan guru dalam proses pembelajaran motorik kasar di PAUD tersebut; 2) proses komunikasi yang dilakukan dalam kegiatan field trip terdiri dari aspek komunikator, pesan yang diberikan, dan media, dan hasil yang diharapkan dalam field trip tersebut.

Kata Kunci: *komunikasi; field trip; metode pembelajaran; anak; pendidikan anak usia dini*

Abstract

This article is the result of research conducted by the author at one of the Foundation for Early Childhood Education (ECE) in the city of Bandung. Starting from the hectic variety of field trip activities organized by each PAUD institution, there were complaints from parents of students regarding funds that had to be spent if the field trip was out of town, and other pros and cons in aspects of PAUD children's learning methods. The results of the research conducted show as follows: 1) field trip activities as an effective learning method used by teachers in the gross motor learning process in the PAUD; 2) the communication process carried out in field trip activities consists of communicator aspects, messages given, and the media used, and the result or effect in the field trip.

Keywords: *communication; field trip; learning methods; children; Early Childhood Education*

Copyright (c) 2020 Ditha Prasanti, Kismiyati El Karimah

✉ Corresponding author :

Email Address: ditha.prasanti@unpad.ac.id (Bandung, Indonesia)

Received 25 November 2020, Accepted 20 December 2020, Published 24 May 2021

PENDAHULUAN

Aktivitas field trip biasanya dikenal dengan kegiatan studi lapangan, tapi tentu saja akan berbeda bagi anak-anak di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Tak dapat dipungkiri bahwa bermain menjadi hal yang paling menarik untuk dilakukan setiap saat bagi anak-anak PAUD. Dalam hal ini, penulis tertarik untuk mengangkat aktivitas field trip sebagai metode pembelajaran bagi anak PAUD di Bandung.

Ketika penelusuran studi melalui beberapa literatur jurnal dilakukan, ada berbagai hasil penelitian yang mengungkapkan tentang metode belajar melalui field trip. Tak hanya itu, ada alasan utama tentang menariknya field trip sendiri. M.Noel & Colopy menjelaskan hasil penelitiannya mengenai aktivitas field trip dalam metode pembelajaran. Artikelnya tersebut melaporkan studi deskriptif yang berkembang dalam dua fase. Pada fase satu, mereka melakukan survey pada semua guru kelas empat di sekolah umum satu kabupaten tentang penggunaan bahan kurikulum yang disediakan oleh situs sejarah lokal, yang mereka kunjungi sebagai bagian dari kunjungan lapangan. Pada fase dua, mereka mewawancarai pendidik situs dari semua situs sejarah lokal utama, dan menyelesaikan inventaris bahan untuk setiap situs. Data dari fase satu mengungkapkan bahwa guru menginginkan bahan cetakan pendek yang bisa digunakan untuk mempersiapkan anak-anak untuk kunjungan lapangan. Wawancara pendidik situs fase dua menunjukkan variasi besar dalam jumlah dan jenis bahan yang disediakan situs. Mereka juga membahas pentingnya meningkatkan komunikasi antara para guru sendiri (Noel, A. M., & Colopy 2006)

Tetapi penulis melihat belum ada yang membahas proses komunikasi yang dilalui guru dan anak dalam aktivitas field trip bagi anak-anak di lembaga PAUD, khususnya bagi yayasan pendidikan islam di kota Bandung. Hal ini sebagai nilai kebaruan penelitian yang dapat memperkuat temuan penelitian penulis. Fenomena ini menarik untuk dibahas secara mendalam, karena aktivitas field trip perlu dikaji terlebih dahulu dari segi faedahnya dalam metode pembelajaran bagi anak-anak di lembaga PAUD tersebut. Inilah letak urgensi penelitian ini harus dilakukan, agar terungkaplah data mengenai metode pembelajaran anak PAUD melalui aktivitas field trip.

"Field trip jadi program wajib setiap semester di sekolah kami, karena ini jadi bagian dari metode pembelajaran utama dalam penyampaian materi yang baik kepada anak-anak. Selama ini, pengamatan kami, field trip juga mengajarkan anak-anak untuk belajar mengenal lingkungan baru dan jadi langsung tau prakteknya seperti apa, misalnya kalau lagi belajar materi tentang profesi pekerjaan, anak-anak jadi melihat langsung seperti apa" (DW, guru senior, Maret 2020)

Kutipan wawancara di atas menguatkan penulis dalam mengangkat penelitian ini, dilihat dari fokus proses komunikasi yang terjadi dalam aktivitas field trip sebagai metode pembelajaran guru kepada anak di lembaga PAUD. Hal ini menjadi keunikan penelitian penulis karena pada dasarnya setiap sekolah memiliki metode pembelajaran yang berbeda, sedangkan informan penulis, dalam hal ini adalah DW yang mengungkapkan tentang proses komunikasi yang berlangsung pada saat field trip tersebut.

Penelitian ini dilakukan pada salah satu yayasan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bernuansa islami di kota Bandung. Berawal dari ramainya berbagai kegiatan field trip yang diselenggarakan setiap lembaga PAUD, adanya keluhan dari orang tua murid terkait dana yang harus dikeluarkan jika field trip ke luar kota, dan pro kontra lainnya dalam aspek metode pembelajaran anak PAUD. Berdasarkan fakta tersebut, penulis ingin mengungkapkan hasil riset ini agar membuka cakrawala pengetahuan tentang aktivitas field trip sebagai metode pembelajaran bagi anak PAUD di Bandung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan proses komunikasi dalam kegiatan pembelajaran field trip yang dilakukan oleh guru kepada anak-anak di PAUD, serta alasan penggunaan field trip sebagai metode pembelajaran bagi anak PAUD di Bandung. Penulis memilih sebuah yayasan PAUD yang rutin melakukan kegiatan field trip setiap semester dalam proses pembelajaran di lembaganya tersebut. Metode penelitian yang relevan

dalam riset ini adalah metode studi kasus, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, studi literatur, dan wawancara mendalam.

Berbagai literatur terdahulu yang penulis temukan, mayoritas mengangkat tentang kegiatan field trip pada umumnya. Sementara itu, penulis ingin menghasilkan temuan baru tentang proses komunikasi guru dan anak dalam aktivitas field trip di yayasan PAUD islami, di Bandung. Bagi para guru di lembaga tersebut, aktivitas field trip lebih dari sekedar metode pembelajaran yang berguna bagi perkembangan kognitif anak-anak didiknya. Temuan ini menjadi bagian menarik yang penulis ungkapkan dalam pembahasan.

Berawal dari data yang ditemukan tentang proses pembelajaran bagi anak usia dini di lembaga pendidikan islam, penulis mengkaji adanya metode belajar yang menarik. Hal inipun diungkapkan oleh Nyland & Alfayez yang melakukan riset metode pembelajaran di Selandia Baru. Menurutnya, pendidikan anak usia dini telah menjadi fokus kebijakan pemerintah di seluruh dunia. Bagian dari peningkatan minat saat ini dalam pendidikan anak usia dini telah menjadi fokus pada kerangka kurikulum dan metode penilaian sosial / budaya. Saat ini, Selandia Baru telah muncul sebagai pemimpin dunia dalam pendidikan anak usia dini, dan teknik observasi dan penilaian, yang dikembangkan di Selandia Baru, telah menjadi fokus internasional penelitian dan praktik pedagogik. Salah satu contoh praktik yang muncul dari penelitian di Selandia Baru adalah penilaian pembelajaran anak-anak. Proyek penilaian, yang dilakukan atas dorongan Kementerian Pendidikan Selandia Baru, dirancang untuk mengenali hasil-hasil utama dari kurikulum Selandia Baru, Te Whāriki, dan untuk memberi para praktisi alat yang akan membantu dalam pengembangan gagasan dan prosedur penilaian. Hasilnya adalah Cerita Belajar. Penelitian tersebut telah mengeksplorasi eksplorasi Cerita Belajar ke Australia dan menyelidiki potensi Cerita Belajar sebagai alat penilaian untuk praktisi anak usia dini dalam konteks Arab Saudi (Nyland, B., & Alfayez 2012).

Hal tersebut menjadi bagian dari metode pembelajaran berupa potensi cerita belajar dalam berbagai konteks, mulai dari Selandia Baru, Australia, bahkan sampai Arab Saudi. Penulis melihat bahwa perkembangan ragam metode pembelajaran tersebut pun tengah dilakukan oleh objek penelitian penulis. Dalam hal ini adalah yayasan pendidikan islam yang menerapkan aktivitas field trip sebagai salah satu bentuk metode pembelajaran bagi anak paud di sekolah berbasis islam juga.

Penelitian lainnya, ketika Munday berhasil menggambarkan tentang mahasiswa dari Albury-Wodonga Charles Sturt University yang terlibat dalam tugas penilaian field trip, untuk memanfaatkan keterampilan akademik serta banyak dari yang keterampilan lainnya. Munday juga mengungkapkan pentingnya pembelajaran dalam aktivitas field trip bagi anak-anak, tetapi tidak disebutkan spesifik tentang pendidikan usia dininya. Artikel tersebut menggambarkan proyek pembelajaran yang bermanfaat bagi semua yang terlibat - guru siswa, dalam program pendidikan di Museum Regional Albury dan Galeri Seni Regional Albury. Ada anak-anak dan guru yang datang untuk berpartisipasi dalam proyek ini dari berbagai sekolah. Para siswa ditempatkan dalam situasi 'kehidupan nyata' perencanaan, menyampaikan dan mengevaluasi kegiatan belajar untuk anak-anak, dan, melalui proses ini, mereka belajar banyak keterampilan. Mereka juga bertemu dalam profesi masa depan mereka sebagai guru. Data yang digunakan artikel ini berasal dari kelompok tahun 2004 dari jumlah 45 siswa. Ada komentar yang diambil dari portofolio yang diajukan siswa untuk penilaian, bersama dengan tanggapan dari penulis sebagai Koordinator, serta mengawasi guru dan staf Museum / Galeri Seni. Semua kelompok siswa melakukan wawancara dengan Koordinator sebelum 'Pekan Anak', dan pengamatan dilakukan selama minggu kegiatan, begitulah kegiatan field trip yang terjadi (Munday 2005).

Lain halnya dengan deMarie yang menjelaskan tentang aktivitas field trip juga sebagai bagian rutin dari banyak program untuk anak-anak. Aktivitas field trip dapat melayani berbagai tujuan, seperti memaparkan anak-anak pada hal-hal baru atau membantu anak-anak melihat hal-hal yang akrab dengan cara baru. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mempelajari makna yang diberikan anak-anak pada aktivitas field trip. Kamera disediakan

untuk masing-masing anak dalam kelompok anak berusia 3 hingga 12 tahun ($n = 21$) dari pusat penitipan anak kampus. Disarankan kepada mereka bahwa mereka mengambil gambar selama kunjungan lapangan untuk menunjukkan kepada anak-anak lain, yang tidak dapat pergi dalam perjalanan, seperti apa kebun binatang itu. Perjalanan ke kebun binatang bukan bagian rutin dari program pusat. Hasilnya mengungkapkan bahwa lebih dari 80% dari foto anak usia 6 hingga 12 tahun berisi binatang. Anak-anak yang lebih besar memperhatikan dan mempelajari fitur-fitur baru dari hewan yang akrab dan tentang hewan baru yang tidak dikenal. Hanya anak-anak 10 hingga 12 tahun yang mengindikasikan bahwa mereka memahami konsep abstrak seperti kebutuhan untuk melestarikan hewan. Di sisi lain, dengan satu pengecualian, hanya 56% dari foto anak-anak prasekolah berisi hewan, dan para siswa hanya memotret hewan yang dikenal, termasuk tupai. Mereka memotret aksi (misalnya, berenang, mengelus). Lalu anak-anak kecil juga memotret awan, tanah, dan benda-benda lain yang tidak terkait dengan kebun binatang (DeMarie 2001).

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, penulis melihat belum ada penelitian yang mengungkapkan tentang proses komunikasi yang terjalin antara guru dan anak di lembaga PAUD, dalam hal optimalisasi field trip sebagai metode pembelajaran. Padahal kajian ini diperlukan sehingga menjadi evaluasi pembelajaran bagi lembaga PAUD yang menggunakan aktivitas field trip menjadi kegiatan wajib dalam proses pembelajaran.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode studi kasus relevan dengan tujuan penelitian penulis karena mengungkapkan temuan secara mendalam serta melihat nilai keunikan penelitiannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Creswell (2012) bahwa penelitian studi kasus harus memiliki keunikan kasus atau histori yang melekat dalam fenomena tersebut (Creswell 2012).

Metode studi kasus sangat relevan dengan penelitian penulis dalam membongkar sebuah realitas sosial mengenai proses komunikasi antara guru dan anak dalam aktivitas field trip sebagai metode pembelajaran di lembaga PAUD. Dalam hal ini, penulis melihat keunikan dari field trip yang bukan sekedar kegiatan biasa melainkan sudah menjadi sebuah metode pembelajaran di lembaga PAUD tersebut. Metode studi kasus juga digunakan dalam mengungkapkan riset yang membutuhkan diskusi detail, misalnya saja Creswell, Hansen, Viano, & Morales (2007) mengungkapkan dalam artikelnya tentang hal tersebut.

Bagan 1 Alur Penelitian

Proses Komunikasi dalam Field Trip sebagai Metode Pembelajaran bagi anak PAUD
(Sumber : Kerangka Penulis yang disarikan dari berbagai referensi metode penelitian)

Dalam artikelnya, Creswell dkk (2007) berfokus pada proses pemilihan, kontras, dan penerapan lima pendekatan kualitatif yang berbeda. Sebagai prosedur kualitatif, alternatif yang berguna dalam memahami interpretasi tes. Untuk setiap pendekatan, Creswell juga menawarkan perspektif tentang asal sejarah, definisi, varian, dan prosedur penelitian (Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales 2007).

Tetapi dalam penelitian ini, penulis memilih metode studi kasus, di mana membongkar sebuah kasus yaitu proses komunikasi antara guru dan anak melalui metode pembelajaran field trip di sebuah lembaga PAUD. Berikut ini penulis membuat bagan alur

penelitian yang telah dilakukan dalam menyelesaikan proses penelitian. Bagan 1 dibuat sesuai dengan alur yang terjadi pada saat proses penelitian berlangsung sampai selesai.

Adapun alur atau disain penelitian (bagan 1) yang telah dilakukan berdasarkan pada pendekatan kualitatif, yaitu dengan menggunakan teknik pengumpulan data (Creswell, 2012). Alur yang pertama, penulis melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, penulis melakukan pengamatan non partisipan pada proses komunikasi yang berlangsung melalui aktivitas field trip di sebuah lembaga PAUD X di kota Bandung. Penulis memilih lembaga PAUD tersebut karena jumlah peminat yang terus bertambah di lembaga tersebut dan akreditasi yang dimiliki lembaga PAUD tersebut. Aktivitas field trip pun menjadi kegiatan pembelajaran wajib yang dilakukan di lembaga PAUD X tersebut. Teknik pengumpulan data yang ketiga yaitu penulis melanjutkan menggali data melalui wawancara mendalam, penulis melakukan wawancara kepada beberapa informan yang beragam, atau multisources, sebagaimana diungkapkan oleh (Creswell, 2012). Informan tersebut terdiri dari para guru, orang tua siswa PAUD, pengamat pendidikan bagi anak usia dini.

Tahap berikutnya penulis melakukan studi literatur, penulis juga menggunakan studi literatur pada jurnal-jurnal nasional dan internasional tentang metode pembelajaran bagi anak usia dini di lembaga PAUD. Setelah pengumpulan data selesai, selanjutnya penulis melakukan reduksi data sesuai tujuan penelitian yang dilanjutkan dengan deskripsi hasil penelitian, serta analisis data tersebut. Terakhir, alur berikutnya yang dilakukan adalah membuat simpulan akhir penelitian. Penelitian ini dilakukan sejak tahun 2019 dan masih berlangsung hingga Maret 2020 ketika masa pandemic Covid-19 mulai terjadi, sehingga dalam proses alur penelitian pun, ada beberapa kali wawancara yang dilakukan melalui wawancara dalam jaringan (daring/ online).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat mengungkapkan temuan baru yang memperkaya kajian metode pembelajaran bagi anak usia dini. Penulis melihat beberapa literatur yang mengarah pada aktivitas field trip saja, bukan pada anak usia dini, tetapi secara menyeluruh di lembaga pendidikan. Padahal, pendidikan usia dini memegang peranan penting, sebagai pelopor utama di mana anak-anak memperoleh proses pembelajaran secara berkelompok, bersama teman-teman, dalam perjalanan hidupnya.

Di samping itu, penulis menemukan penelitian sebelumnya Yati (2016) mengungkapkan tentang kegiatan field trip bagi anak usia dini, tetapi fokus dari aspek pembentukan karakter. Menurutnya, sejumlah karakter yang dibangun sebagai dampak dari penerapan kunjungan lapangan ke anak-anak di masa kanak-kanak di Kindergarden. Selain 0-6 tahun di zaman keemasan bagi anak-anak untuk menyerap setiap ide yang akan datang, terutama muncul dari Al-Quran. Pendidikan karakter melibatkan pengetahuan, cinta, dan penerapan perilaku yang baik ke dalam pola kebiasaan. Karakter yang dirasakan ideal dan penting perlu diinternalisasi ke dalam setiap anak sejak usia dini. Menurut Yati, kegiatan field trip yang mencerminkan pendidikan karakter yang baik adalah berkunjung ke panti asuhan, kebun binatang, kebun sayur, perpustakaan, bandara, dan lain-lain (Yati 2016).

Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Mansjur (2019) merupakan penelitian terbaru dalam studi doktoral. Mansjur (2019) bertujuan untuk mengetahui gambaran penerapan metode field trip, untuk mengetahui gambaran kecerdasan naturalis anak, dan untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran field trip terhadap kecerdasan naturalis anak di Taman Kanak-kanak Pertiwi Dampang Kabupaten Bantaeng. Penelitian tersebut menggunakan penelitian eksperimen dengan jenis penelitian quasi eksperimen dengan teknik pengumpulan adalah tes kecerdasan naturalis, dan observasi kegiatan guru dan kegiatan anak. Dalam penelitiannya, Mansjur (2019) mengungkapkan adanya peningkatan dari rata-rata skor yang diperoleh anak pada kelas eksperimen sebelum dan setelah penerapan metode field trip dari skor 4.3 meningkat menjadi 12.7 (MANSJUR 2019).

Merujuk pada kedua penelitian terdahulu di atas, penulis melihat adanya temuan baru dari penelitian yang telah dilakukan ini. Jika Yati (2016) berfokus pada aspek pendidikan karakter anak usia dini melalui field trip, lalu Mansjur (2019) juga menghasilkan data kuantitatif tentang efektivitas metode pembelajaran field trip terhadap kecerdasan naturalis anak di TK, maka penulis dapat memperoleh kajian yang berbeda tentang proses komunikasi yang terjalin antara guru dan anak di lembaga PAUD melalui metode pembelajaran field trip. Sedangkan data pendukung lainnya yang tertera dalam gambar 1 Data Biro Pusat Statistik (BPS) tentang Jumlah Populasi Anak menyebutkan bahwa jumlah populasi anak secara statistik diperoleh sebanyak 8,94%, terbanyak di antara kategori penduduk lainnya (Garnesia 2018). Hal ini menjadi alasan pentingnya penelitian tentang pendidikan anak usia dini perlu dilakukan, terutama mengenai metode pembelajaran yang dilakukan.

Gambar 1. Data Biro Pusat Statistik (BPS) Jumlah Populasi Anak
(sumber : tirto.id, 2018)

Berdasarkan paparan yang detail di atas, maka penulis lampirkan hasil penelitian yang dilakukan tersebut diuraikan dalam penjabaran di bawah ini: (a)Aktivitas field trip sebagai optimalisasi metode pembelajaran Guru kepada Anak di lembaga PAUD X Bandung. Dalam proses observasi dan wawancara yang telah dilakukan, maka penulis dapat menemukan adanya alasan tentang optimalisasi metode pembelajaran melalui aktivitas field trip yang diterapkan oleh lembaga PAUD X tersebut. Proses komunikasi yang berlangsung dalam field trip merupakan bagian dari upaya yang dilakukan para guru agar dapat menjaga keharmonisan dan kedekatan personal dengan anak didiknya. Mereka juga membuat program field trip sebagai sebuah perencanaan yang menunjang metode belajar, atau bisa dikatakan optimalisasi metode pembelajaran Guru kepada anak didiknya.

Berikut ini salah satu kutipan wawancara dengan informan yang berada di lembaga PAUD X di Bandung:

"Field trip ini metode belajar yang bisa dibilang penting banget, karena ada banyak pembelajaran yang didapatkan anak-anak kami melalui field trip ini. Jadi, untuk di sini, kegiatan field trip menjadi wajib diikuti, dan menjadi program wajib setiap semester juga. Alasan utamanya, kegiatan field trip ini sangat membantu kami dalam proses penyampaian materi ke anak-anak, dapat menambah pengetahuan dalam kegiatan mengamati, mencari, dan menemukan ilmu dan pembelajaran baru bagi anak-anak. Ini penting banget buat anak PAUD, karena disitulah mereka dapat belajar hal baru yang banyak didapatkan dari field trip itu sendiri" (DW, 2020).

"Field trip jadi program wajib di sekolah kami, karena secara gak langsung ini memberikan pembelajaran buat anak-anak, meningkatkan motorik kasar juga. Terus, ada banyak hal juga tentang pembelajaran yang gak bisa didapatkan anak-anak di dalam kelas. Kami juga merasa terbantu dalam memberikan materi belajar, ya bisa sesuai topik belajar juga" (NN, 2020).

“Saya sih support kalau ada field trip, karena anak saya juga dapat pembelajaran banyak hal, yang itu hanya didapat dari field trip. Anak saya jadi berkembang motorik kasarnya, pengetahuannya bertambah, jadi banyak tahu juga tentang lingkungan sekitar, dan belajar peka juga ya” (WK, 2020).

Jika merujuk pada data hasil wawancara di atas, penulis dapat menggambarkan bahwa aktivitas field trip dipilih sebagai metode pembelajaran yang menunjang dalam proses pembelajaran bagi anak PAUD di lembaga X tersebut. Bahkan, Istianah (2018) pun mengungkapkan hal yang sama tentang pentingnya field trip bagi anak. Menurutnya, field trip merupakan salah satu dari sekian banyak jenis parenting education yang sering kali di terapkan berbagai sekolah (Istianah 2018). Salah satunya lembaga PAUD X di kota Bandung ini yang menjadikan aktivitas field trip menjadi program rutin yang wajib diikuti oleh seluruh anak setiap semester.

Roestiyah (2001) juga menyampaikan hal yang sama bahwa field trip merupakan cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, peternakan, perkebunan, lapangan bermain dan sebagainya (Roestiyah, 2001: 85). Betapa pentingnya aktivitas field trip pun, telah disampaikan para informan dalam paparan di atas. Oleh karena itu, dalam bagian ini penulis menambahkan tabel alasan dilakukannya field trip bagi anak-anak di PAUD tersebut.

Pentingnya aktivitas field trip juga ditunjukkan melalui hasil riset sebelumnya oleh Anderson, et.all (2006) yang menyatakan adanya bukti dari literatur dan praktisi bahwa aktivitas field trip pun mayoritas dilakukan di museum seringkali kesulitan untuk memahami kebutuhan guru, yang membuat keputusan kunci dalam perencanaan dan pelaksanaan karyawisata. Personel museum merenungkan bagaimana merancang program mereka untuk melayani kebutuhan pendidikan dan pedagogis secara paling efektif, dan bagaimana memasarkan nilai institusi mereka kepada guru. Makalah ini menjelaskan hasil yang tumpang tindih dari tiga studi terbaru yang menyelidiki perspektif guru tentang kunjungan lapangan di Amerika Serikat, Kanada, dan Jerman. Hasilnya membuktikan keuniversalan beberapa masalah yang dihadapi guru, dan menyarankan perbaikan dalam hubungan antara museum dan sekolah (Anderson, D., Kisiel, J., & Storksdieck 2006).

Proses komunikasi dalam kegiatan field trip terdiri dari aspek komunikator, pesan yang diberikan, dan media yang digunakan dalam field trip. Dalam bagian ini, penulis ingin memaparkan hasil penelitian tentang proses komunikasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran melalui optimalisasi metode pembelajaran aktivitas field trip bagi anak di lembaga PAUD tersebut. Proses komunikasi yang terjalin pun meliputi komunikator, pesan, dan media pembelajaran yang digunakan dalam aktivitas field trip tersebut. Hal tersebut pun dipertegas oleh kutipan wawancara dari para informan sebagai berikut:

“Kalau untuk anak usia paud, peran guru tidak hanya sekedar mengarahkan, tetapi harus mengawasi, mendampingi, mengarahkan, dan memberi penjelasan atas apa yang mereka temukan. Nah ini bisa jadi inti pesan yang disampein sebetulnya, tetapi kami, para guru, pada saat ini mendampingi dan memberi penjelasan aja. Kalau hal menyenangkan kan pasti berbeda, tapi dalam pengamatan saya, anak-anak senang pada saat kegiatan inti dilaksanakan, lagi outbond, lagi flying fox, menangkap ikan, menanam, labirin, alang rintang, dan lainnya gitu. Intinya pesannya ada pembelajaran sesuai materi, kayak tema rekreasi, kendaraan, dan pekerjaan, atau tema lain yang berhubungan, ya kami melakukan field trip ke tempat yang berhubungan sama materi belajar tadi” (DW, 2020).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, penulis dapat melihat adanya proses komunikasi yang terjalin antara guru dan anak melalui aktivitas field trip yang dilakukannya. Jika ditinjau dari elemen dalam proses komunikasi, kita mengenal adanya komunikator, pesan, dan media di dalamnya (Mulyana, 2010). Dalam hal ini, aktivitas field trip merupakan bagian dari aktivitas komunikasi yang dilakukan anak-anak dalam proses pembelajaran di sekolahnya. Jika dijabarkan lebih lanjut, maka dapat disimpulkan bahwa guru dan

pembimbing field trip sebagai komunikator, tujuan pembelajaran seperti topik belajar tentang pekerjaan, rekreasi, dan tema sebagai pesannya, dan medianya beragam tergantung dengan aktivitas field trip yang dilakukan.

Tabel 1. Alasan Pentingnya Aktivitas Field Trip bagi Anak-anak PAUD

No.	Informan	Deskripsi	Kategorisasi
1.	DW	Alasan utamanya, kegiatan field trip ini sangat membantu kami dalam proses penyampaian materi ke anak-anak, dapat menambah pengetahuan dalam kegiatan mengamati, mencari, dan menemukan ilmu dan pembelajaran baru bagi anak-anak. Ini penting banget buat anak PAUD, karena disitulah mereka dapat belajar hal baru yang banyak didapatkan dari field trip itu sendiri	Proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati, mencari, dan menemukan hal baru
2.	NN	Field trip jadi program wajib di sekolah kami, karena secara gak langsung ini memberikan pembelajaran buat anak-anak, meningkatkan motorik kasar juga. Terus, ada banyak hal juga tentang pembelajaran yang gak bisa didapatkan anak-anak di dalam kelas. Kami juga merasa terbantu dalam memberikan materi belajar, ya bisa sesuai topik belajar juga	Proses pembelajaran meningkatkan motorik kasar bagi anak
3.	WK	Saya sih support kalau ada field trip, karena anak saya juga dapat pembelajaran banyak hal, yang itu hanya didapat dari field trip. Anak saya jadi berkembang motorik kasarnya, pengetahuannya bertambah, jadi banyak tahu juga tentang lingkungan sekitar, dan belajar peka juga ya	Proses dalam meningkatkan pembelajaran kehidupan
4.	NV	Field trip ibarat menu wajib dalam makanan, harus ada dalam proses pembelajaran yang diberikan ke anak-anak di sekolah kami	Program wajib dalam proses belajar di PAUD

(Sumber : Hasil Penelitian, 2019)

Dalam temuan lainnya, penulis juga melihat adanya data penelitian yang mengungkapkan pentingnya proses pembelajaran melalui field trip. Palaigeorgiou, G., Malandrakis, G., & Tzolopani, C. (2017) mengungkapkan bahwa Virtual Field Trip (VFT) memberikan kemungkinan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kunjungan lapangan dari lokasi terpencil melalui konferensi langsung. Sebanyak 26 siswa dalam kelompok pertama melakukan kunjungan yang telah ditentukan sebelumnya ke sebuah kota sementara kelompok kedua yang terdiri dari 15 siswa mengikuti rute mereka melalui kota dengan menonton video yang disiarkan langsung dari drone di laboratorium universitas. Siswa menunjukkan bahwa VFT berbasis drone menawarkan cara pembelajaran yang menyenangkan dan menarik serta memberikan beberapa keuntungan dibandingkan dengan aktivitas field trip yang sebenarnya (Palaigeorgiou, G., Malandrakis, G., & Tzolopani 2017).

Aktivitas di atas menunjukkan betapa pentingnya field trip bagi lembaga pendidikan, yang dapat membantu menunjang beragamnya metode pembelajaran yang dilakukan. Hal tersebut juga tidak menutup kemungkinan akan mempengaruhi setiap elemen komunikasi yang dilibatkan, mulai dari komunikator, pesan, media, komunikan, serta efek.

Selain itu, penulis juga melihat adanya urgensi penelitian ini dengan adanya studi yang menyelidiki efek dari field trip dan strategi pembelajaran tutor sebaya (berlawanan dengan metode pengajaran konvensional) pada keterampilan proses sains siswa sekolah

menengah (observasi, klasifikasi, komunikasi, pengukuran, inferensi dan prediksi) akuisisi dalam Sains dan Teknologi Dasar di Sekolah Menengah Pertama (JSS) di Negara Bagian Osun. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan informasi tentang kegunaan strategi untuk meningkatkan pengembangan keterampilan proses sains siswa melalui pembelajaran IPA Dasar dan Teknologi di ruang kelas Osun State, Nigeria (Olajide 2019).

Tabel 2. Elemen dalam Proses Komunikasi Field Trip bagi anak-anak di PAUD

No	Elemen dalam Proses Komunikasi dalam Field Trip	Point Utama
1.	Komunikator Komponen ini memegang porsi penting dalam aktivitas field trip. Guru mendampingi, mengarahkan, dan membantu fasilitator dalam aktivitas field trip sebagai proses pembelajaran bagi anak-anak PAUD.	Guru dan Fasilitator aktivitas Field Trip
2.	Pesan Komponen pesan dalam aktivitas field trip ini adalah rangkaian outbond dan pengenalan benda atau kegiatan lainnya kepada anak-anak PAUD tersebut. Bahkan, dalam proses komunikasi, McLuhan mengatakan pesan adalah medium itu sendiri, atau dikenal dengan istilah the medium is the message (McLuhan, M., & Fiore 1967), dalam hal ini yaitu aktivitas field trip-nya	a) Meningkatkan motorik kasar anak-anak, b) Memberikan pembelajaran kehidupan, c) Menambah pengetahuan dalam mencari, mengamati, dan menemukan hal baru
3.	Media Komponen berikutnya adalah media yang digunakan dalam aktivitas field trip itu sendiri. Bagi anak-anak, media mampu merangsang perkembangan sikapnya, baik berupa kognitif, afektif, dan konatif.	Arena pembelajaran di lokasi field trip yang dituju
4.	Hasil/ Efek Komponen terakhir dalam proses komunikasi yang terjadi ini adalah tujuan atau hasil yang diharapkan para guru dalam proses pembelajaran melalui metode belajar field trip yang dilakukan kepada anak-anak PAUD di sekolah tersebut	Tujuan yang ingin dicapai para guru sebagai hasil dari proses belajar

(Sumber : Hasil Penelitian, 2019)

Jika merujuk pada konsep tersebut, proses komunikasi yang terdiri dari komunikator, pesan, dan media dalam aktivitas field trip bagi anak-anak PAUD ini, dapat pula digambarkan dalam tabel 2.

Berdasarkan data hasil penelitian, penulis menemukan bahwa komponen komunikator, dalam hal ini adalah para guru di yayasan pendidikan islam sekalipun mampu menerapkan aktivitas field trip sebagai metode pembelajaran bagi anak didiknya. Field trip tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran yang diberikan guru kepada anak-anak. Menurut pengakuan para guru, ada berbagai tema pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam aktivitas field trip. Salah satunya adalah ketika penanaman nilai moral jujur, peduli terhadap sesama dan lingkungan, dan berbagi, maka guru mengajak anak-anak untuk melakukan aktivitas field trip ke penerbit buku cerita. Hal tersebut bertujuan agar anak-anak pun terangsang secara kognitif dalam melakukan pembiasaan membaca dengan kategori buku cerita yang menanamkan nilai moral yang dimaksud. Ketika guru mendampingi anak-anak, terjadilah proses komunikasi yang terbangun sehingga hal inilah yang melahirkan adanya efek atau hasil dalam sebuah proses komunikasi. Alhasil, anak-anak pun mengenal lingkungan baru di sekitarnya, bermain dan berbagi cerita dengan teman-temannya di penerbit buku, sehingga hasil yang diharapkan dalam proses pembelajaran pun dapat terwujud melalui aktivitas field trip tersebut. Anak-anak senang, para guru pun tenang karena dapat menyaksikan dan mendampingi proses pembelajaran tersebut. Ini menjadi bagian dari

temuan menarik yang penulis ungkapkan, karena belum ada yang memaparkan dari aspek komunikasinya.

Misalnya saja, Adityasari & Elfitasari (2014) juga mengungkapkan tentang karakter anak-anak usia 4-5 tahun berada pada tahap dongeng bahwa cara mereka menyerap nilai-nilai agama masih dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Perkembangan nilai-nilai agama anak-anak di TK Siti Sulaechah 04 dan TK Semarang berkembang dengan baik karena pembelajaran nilai-nilai Islam dilakukan secara intensif di kelas agama. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran nilai-nilai Islam di Pra-sekolah dan TK Siti Sulaechah 04 Semarang termasuk perencanaan pelajaran, strategi pengorganisasian, strategi pengiriman, dan strategi manajemen. Perencanaan pelajaran meliputi program tahunan, program semester, rencana pelajaran mingguan, dan rencana pelajaran harian. Strategi pengorganisasian termasuk pengurutan dan sintesis. Untuk strategi penyampaian, guru menggunakan dan memanfaatkan media pengajaran, dan melakukan kegiatan pembelajaran dengan model klasik dan individual. Strategi manajemen yang digunakan adalah metode pengajaran, membuat catatan kemajuan studi, dan memberikan motivasi. Ada enam faktor yang memengaruhi guru dalam menerapkan keempat strategi pembelajaran tersebut, yaitu perkembangan anak, kompetensi dasar (indikator), bahan ajar, alokasi waktu, fasilitas pembelajaran, serta kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran (Adityasari, P., & Elfitasari 2014).

Sementara itu, berbeda halnya ketika penulis mengkaji aktivitas field trip yang dilakukan pada objek siswa Sekolah Menengah Atas. Tetapi fenomena menarik adalah aktivitas field trip sendiri yang tetap digunakan sebagai sebuah strategi pembelajaran. Penelitian tersebut dilakukan di Zona Pendidikan Numan, Negara Bagian Adamawa, Nigeria. Dua pertanyaan penelitian dan dua hipotesis dirumuskan dan diuji dalam penelitian. Penelitian ini mengadopsi desain penelitian eksperimen semu. Sampel berjumlah 138 siswa Sekolah Menengah Atas (SS II) yang menawarkan geografi dari dua sekolah menengah atas negeri di Zona Pendidikan Numan digunakan untuk penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru geografi di zona pendidikan Numan adalah B.Sc. pemegang, yang tidak memiliki kualifikasi dasar mengajar. Studi tersebut juga mengungkapkan fasilitas yang tidak memadai untuk melakukan kunjungan lapangan di zona pendidikan Numan. Terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada prestasi akademik siswa yang diajar geografi dengan menggunakan strategi fieldtrip dan metode konvensional. Siswa laki-laki dalam kelompok eksperimen tampil lebih baik dalam geografi daripada siswa perempuan. Karena strategi karyawisata meningkatkan prestasi siswa dalam Geografi, disarankan agar Pemerintah mempekerjakan guru pascasarjana yang berkualifikasi dalam pendidikan geografi untuk mengajar mata pelajaran tersebut. Pemerintah juga harus menyediakan fasilitas yang memadai untuk sekolah menengah untuk melakukan kunjungan lapangan. Guru geografi yang mengajar di sekolah menengah harus berusaha untuk mengadopsi atau menggabungkan teknik pengajaran ini sambil mengajar untuk pencapaian siswa yang lebih baik dalam geografi (Estawul, S. S., Sababa, L. K., & Filgona 2016).

Meski bagaimanapun, temuan tersebut menegaskan bahwa kredibilitas komunikator, dalam hal ini adalah guru Geografi harus berkualifikasi pendidikan Geografi sehingga mampu mengadopsi dan menggabungkan teknik pengajaran dalam aktivitas field trip. Apalagi mengingat bahwa target atau sasaran yang ditempuhnya pun level lebih tinggi yaitu siswa SMA.

Tak hanya itu, penulis juga menemukan pentingnya aktivitas field trip dikaji sebagai metode pembelajaran dari konsep multikultural. Olukayode, A. S., & Tina, S. E. (2013) menunjukkan dalam IPS merupakan tema yang mengangkat persatuan bangsa melalui pendidikan. Tekanan bertumpu pada pengajaran konsep multikultural sebagai akibat dari serentetan krisis etnis-agama yang berkembang itu menjadi ciri pemerintahan Nigeria. Ini telah mengakibatkan hilangnya nyawa dan materi serta psikologis yang tidak dapat dihitungkan ganti rugi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengajaran yang dapat meningkatkan interaksi

dan rasa hormat siswa budaya lain. Oleh karena itu, penelitian ini menguji pengaruh pembelajaran kooperatif dan strategi karyawisata pada pengetahuan siswa sekolah menengah dan sikap terhadap konsep multikultural dalam Ilmu Sosial di Abeokuta, Negara Bagian Ogun, Nigeria. Dua hipotesis nol dihasilkan dan diuji pada tingkat signifikansi 0,05. Pembelajaran mengadopsi pretest-posttest, kelompok kontrol, desain eksperimental kuasi. Diketahui bahwa ada efek utama yang signifikan dari pengobatan pengetahuan dan sikap siswa terhadap konsep multikultural. Alasan yang mungkin untuk temuan dan alasan mereka implikasi tentang perlunya interaksi sosial dan penghormatan terhadap budaya lain di Nigeria (Olukayode, A. S., & Tina 2013).

Jika merujuk pada literatur tersebut, strategi pembelajaran pada anak usia dini yang diterapkan oleh informan pun serupa, mulai dari mengamati perkembangan anak didiknya, bahan ajar, serta alokasi waktu field trip yang menjadi program wajib setiap semester dalam proses pembelajaran. Selain itu, pelibatan guru sebagai pendamping dalam setiap proses field trip pun menjadi hal wajib karena disitulah guru dapat membuat catatan kemajuan studi anak didiknya serta memberikan motivasi berharga bagi anak-anak usia dini tersebut.

Sementara itu, urgensi strategi pembelajaran pun terlihat pada berbagai level. Artinya, tidak hanya anak usia dini, begitupun halnya dengan tingkat anak sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Salah satu penelitian para ahli menjelaskan bahwa model pembelajaran menggunakan virtual field trip (VFT) dengan pembelajaran inkuiri dan proses berpikir kritis untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah menengah pertama berdasarkan penelitian dan pengembangan. Setelah diterapkan, model pembelajaran direvisi menggunakan data kualitatif dari observasi, pendapat siswa dari survei, dan penilaian dari para ahli (Sriarunasmee, J., Suwannatthachote, P., & Dachakupt 2015).

Di samping itu, ada hal lain yang selaras dengan strategi pembelajaran bagi anak usia dini juga telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya di Finlandia. JA Aerila, ML Rönkkö, S Grönman (2016) menegaskan bahwa strategi pendidikan tentang warisan budaya juga dapat menanamkan minat anak-anak dalam masyarakat, terutama lingkungan dan sejarah terdekat di Finlandia. Selain itu, aktivitas field trip ternyata lebih dinikmati dan diingat, ketika mereka melibatkan kegiatan dan anak-anak dapat menganalisis pengalaman melalui interaksi dan melanjutkan pembelajaran di sekolah. Mereka memeriksa kunjungan lapangan prasekolah ke museum rumah bersejarah lokal dengan kegiatan berbasis seni dilanjutkan di sekolah. Mereka juga mengevaluasi 14 cerita tindak lanjut siswa dan produk kerajinan sebagai pendidikan warisan budaya dan alat pedagogis museum. Analisis kualitatif terperinci menunjukkan bahwa cerita tindak lanjut berfungsi sama dengan lembar kerja; mereka dapat mengumpulkan informasi tentang pengalaman anak-anak selama aktivitas field trip di museum. Namun, menulis cerita memungkinkan anak-anak mengekspresikan pikiran dan pengalaman mereka dengan bebas. Dengan demikian, aktivitas field trip ke museum bersejarah menyebabkan anak-anak dapat memperoleh makna melalui interpretasi aktif dan melalui menggabungkan pengalaman dan informasi, yang menjadi nyata dalam cerita lanjutan dan produk kerajinan yang didapatkannya (Aerila, J. A., Rönkkö, M. L., & Grönman 2016).

JA Aerila et al (2016) telah menjelaskan adanya strategi pembelajaran yang menarik bagi anak usia dini tentang aktivitas field trip di Finlandia, yang selaras juga terjadi pada hasil penelitian penulis. Dalam hal ini, aktivitas field trip ditekankan telah memberikan pengalaman melalui interaksi antara guru dan anak yang terjadi di lapangan, khususnya ketika aktivitas field trip tersebut dilakukan (Aerila, J. A., Rönkkö, M. L., & Grönman 2016).

Namun, penulis menguatkan temuan baru bahwa aktivitas field trip tentu tidak sebatas bermain pada konteks melatih motorik kasar anak-anak, melainkan juga mampu meningkatkan minat serta motivasi anak usia dini dalam belajar di sekolahnya. Secara tidak langsung, aktivitas field trip tersebut juga memotivasi guru dan anak dalam membina hubungan yang baik, khususnya dalam hal strategi pembelajaran yang semakin menarik. Maka dari itu, jika para informan mengatakan bahwa aktivitas field trip ini merupakan

metode pembelajaran utama yang dijadikan sebagai program wajib setiap semester di sekolahnya, tentu tidak salah jika hal tersebut pun berlandaskan pada pengamatan sebelumnya tentang hasil pembelajaran yang dicapai dari aktivitas field trip tersebut.

Demikianlah temuan penulis dalam artikel penelitian ini tentang pentingnya aktivitas field trip sebagai metode pembelajaran serta proses komunikasi dalam aktivitas field trip yang terjadi antara guru dan anak-anak PAUD di sekolah tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kebaruan dalam hasil penelitian penulis tentang proses komunikasi yang terjalin antara guru dan anak, di mana hal tersebut memperlihatkan adanya komponen komunikator, pesan, media, dan hasil atau tujuan pembelajarannya yang diharapkan dari aktivitas field trip tersebut.

SIMPULAN

Artikel penelitian ini memperkaya temuan sebelumnya tentang metode pembelajaran guru PAUD bagi anak-anak didiknya. Hal berbeda yang menjadi point utama dalam penelitian ini terletak pada proses komunikasi yang terjalin antara guru dan anak tersebut. Adapun temuan dalam penelitian ini memberikan hal baru dalam konteks komunikasi yang dilakukan melalui aktivitas field trip sebagai metode pembelajaran bagi anak-anak di lembaga PAUD. Field trip menjadi program wajib yang rutin diselenggarakan setiap semester, digunakan oleh para guru dalam proses pembelajaran motorik kasar bagi anak-anak di PAUD tersebut. Proses komunikasi yang dilakukan dalam kegiatan field trip terdiri dari aspek komunikator, pesan yang diberikan, media yang digunakan, serta hasil yang diharapkan menjadi tujuan utama yang dicapai dalam proses pembelajaran antara guru dan anak didik di lembaga PAUD melalui aktivitas field trip sebagai metode pembelajaran utama yang dipilihnya menjadi program wajib setiap semester.

UCAPAN TERIMAKASIH

Atas dimuatnya artikel hasil penelitian ini di Jurnal Obsesi, maka kami ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak kampus Universitas Padjadjaran, pihak DRPM, Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi, serta segenap para informan yang bersedia menjadi narasumber penelitian penulis. Kami mengucapkan terimakasih atas bantuan dari segala pihak sampai terbitnya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityasari, P., & Elfitasari, T. 2014. "Learning Strategies On Islamic Religious Values In Children Aged 4-5 Years." *Indonesian Journal Of Early Childhood Education Studies*, 3(2), 79-83.
- Aerila, J. A., Rönkkö, M. L., & Grönman, S. 2016. "Field Trip To A Historic House Museum With Preschoolers: Stories And Crafts As Tools For Cultural Heritage Education." *Visitor Studies*, 19(2), 144-155. 19(2). <https://doi.org/10.1080/10645578.2016.1220187>
- Anderson, D ., Kisiel, J., & Storksdieck, M. (2006). 2006. "Understanding Teachers' Perspectives On Field Trips: Discovering Common Ground In Three Countries." *Curator: The Museum Journal*, 49(3), 365-386. <https://doi.org/10.1111/j.2151-6952.2006.tb00229.x>
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. 2007. "Qualitative Research Designs: Selection And Implementation." *The Counseling Psychologist*, 35(2), 236-264. <https://doi.org/10.1177/0011000006287390>
- Creswell, J. W. 2012. *RESEARCH DESIGN Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Demarie, D. 2001. "A Trip To The Zoo: Children's Words And Photographs." *ERIC Journal*. DW. 2020. Wawancara Penelitian.
- Estawul, S. S., Sababa, L. K., & Filgona, J. 2016. "effect of fieldtrip strategy on senior secondary school students'academic achievement in geography in human educational zone, adamawa state, NIGERIA." *European Journal Of Education Studies*.

- Garnesia, Irna. 2018. "Sana-Sini Ngaku Milenial, Bagaimana Peta Milenial Indonesia?" TirtolId. Baca Selengkapnya Di Artikel %22Sana-Sini Ngaku Milenial, Bagaimana Peta Milenial Indonesia?%22, <https://TirtolId/Cx5w>.
- Istianah, lin. 2018. "Manfaat Field Trip Bagi Anak." Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/Linistianah/5bcd343aeebe173c95f3536/Manfaat-Field-Trip-Bagi-Anak-Lalu-Mengapa-Harus-Field-Trip?Page=2>.
- Mansjur, G. A. 2019. "efektivitas metode pembelajaran field trip terhadap peningkatan kecerdasan naturalis anak di taman kanak-kanak pertiwi dampang kabupaten bantaeng (Doctoral Dissertation, Pascasarjana)."
- Mcluhan, M., & Fiore, Q. 1967. *The Medium Is The Message*. New York.
- Mulyana, Deddy. 2010. "Pengantar Ilmu Komunikasi." In Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 33.
- Munday, J. 2005. "Taking Teacher Education On A Field Trip: An'Authentic'Task That Provides' Authentic'Learning." Edited By: Maxine Cooper, 327.
- NN, Wali Kelas. 2020. Wawancara Penelitian. Lembaga PAUD X. Bandung.
- Noel, A. M., & Colopy, M. A. 2006. "Making History Field Trips Meaningful: Teachers' And Site Educators' Perspectives On Teaching Materials." *Theory & Research In Social Education*, 34(4), 553-568. 34(4). <https://doi.org/10.1080/00933104.2006.10473321>
- Nyland, B., & Alfayez, S. 2012. "Learning Stories-Crossing Borders: Introducing Qualitative Early Childhood Observation Techniques To Early Childhood Practitioners In Saudi Arabia." *International Journal Of Early Years Education*, 20(4), 392-404. <https://doi.org/10.1080/09669760.2012.743097>
- Olajide, S. O. 2019. "Effects Of Field Trip And Peer Tutoring Instructional Strategies On Students' Science Process Skills Acquisition In Basic Science And Technology In Junior Secondary Schools In Osun State." *Journal Of Education, Society And Behavioural Science*, 1-12. <https://doi.org/10.9734/jesbs/2019/v32i430186>
- Olukayode, A. S., & Tina, S. E. 2013. "Effects Of Cooperative Learning And Field Trip Strategies On Secondary School Students' Knowledge Of And Attitudes To Multicultural Concepts In Social Studies. Group, 4(22), 35-42." *Journal Of Education And Practice* 4(22).
- Palaigeorgiou, G., Malandraski, G., & Tzolopani, C. 2017. "Learning With Drones: Flying Windows For Classroom Virtual Field Trips." In 2017 IEEE 17th International Conference On Advanced Learning Technologies (ICALT) (Pp. 338-342). IEEE. <https://doi.org/10.1109/ICALT.2017.116>
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sriarunasmee, J., Suwannatthachote, P., & Dachakupt, P. 2015. "Virtual Field Trips With Inquiry Learning And Critical Thinking Process: A Learning Model To Enhance Students' Science Learning Outcomes." *Procedia-Social And Behavioral Sciences*, 197, 1721-1726. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.226>
- WK. 2020. Wawancara Penelitian. Lembaga PAUD X. Bandung.
- Yati, P. 2016. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Field Trip. Lentera, 18(1)." *Lentera* 18(1). <https://doi.org/10.19109/ra.v1i2.2684>